

BATIK GEDHOG DESA KEDUNGREJO-TUBAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR

Rina Nufita Sari

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya (rina.nufita@gmail.com)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Etnopedagogi adalah pendidikan yang mempelajari tentang budaya yang di dalamnya mencakup berbagai bidang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan materi yang terkandung dalam batik gedhog sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar dan mengetahui bagaimana integrasi muatan materi etnopedagogi ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar yang sesuai dengan pembelajaran abad ke 21. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa batik gedhog memuat beberapa aspek seperti Matematika, IPS, IPA, Agama, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Temuan materi tersebut kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di SD berdasarkan KD yang ada dan dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yaitu *Webbed* dan *Connected*.

Kata Kunci: etnopedagogi, batik gedhog, sumber belajar

Abstract

Ethnopedagogy is education that learns about the culture in which it covers various field. The purpose of this study was to find out the material content in batik gedhog as a source of ethnopedagogical based learning in primary schools and to know how to integrate the content of ethnopedagogical material and in integrated learning in the primary school in accordance with 21st century learning. This research uses qualitative research with ethnography method. The data collection techniques is participative observation, indepth interviews, and document review. The results of this study indicate that batik gedhog contains several aspects such as Mathematics, Social Studies, Science, Religion, Indonesian Language, and Civic Education. The finding of the material are then integrated into learning that can be applied in primary school based on existing basic competencies and can be developed into several models of learning appropriate Curriculum 2013 is Webbed and Connected.

Keywords: ethnopedagogy, batik gedhog, learning resources

PENDAHULUAN

Batik adalah kearifan lokal yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Namun, penggunaan batik pada masa sekarang hanya sebatas pada mode, sehingga menyebabkan batik hanya dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan sandang. Lebih dari itu, batik tradisional dibuat bukan hanya sekadar untuk kebutuhan tekstil namun juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual beberapa kelompok orang dan terdapat nilai filosofi yang melekat dalam motif kain (Ciptandi, Sachari, Haldani, dan Sunarya, 2016).

Untuk mengatasi krisisnya nilai budaya, maka sangat penting untuk dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan untuk membentuk dan menuntun pola perilaku masyarakat (Kemendikbud, 2016). Dapat

dilakukan dengan menjadikan muatan lokal berbasis keunggulan lokal sebagai kurikulum pendidikan.

Beberapa penelitian sejenis menunjukkan pentingnya menanamkan aspek yang terkandung dalam kain tradisional kepada generasi penerus. Penelitian oleh Boateng dan Narayan (2017) menyatakan bahwa aspek pengetahuan yang tertanam dalam artefak budaya akan hilang tanpa pengetahuan sosial dan pengelolaan oleh masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran lembaga formal dan informal untuk sosialisasi dalam menanamkan pengetahuan dan rasa memiliki dalam masyarakat. Menanamkan pengetahuan dapat dilakukan secara lebih efektif dengan cara kolektif daripada hanya melalui pembelajaran individual.

Aspek-aspek yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diterapkan melalui etnopedagogi. Penelitian oleh Suwandari (2017) berkaitan dengan penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Selain itu dalam kearifan lokal juga terdapat situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Hal tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi.

Pemilihan batik gedhog sebagai objek penelitian adalah karena kain yang digunakan untuk membuat batik gedhog merupakan kain yang dibuat sendiri oleh masyarakat lokal sehingga memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari batik pada umumnya yang menggunakan kain mori ataupun kain katun. Selain itu, motif batik gedhog dipengaruhi oleh 3 kebudayaan, seperti Hindu pada masa Kerajaan Majapahit (Panji), Cina (burung Hong), dan Islam (*lung-lungan*), sehingga mempunyai karakteristik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi muatan lokal dalam batik gedhog dan mengintegrasikannya dalam suatu analisis pengembangan materi. Dari segi kognitif, batik gedhog dapat dijadikan sumber belajar Matematika (konsep titik, garis, bangun datar, besar sudut), IPS (Sejarah, Filosofi, Ekonomi), IPA (sumber daya alam dalam motif maupun sebagai bahan pembuatan batik). Proses pembuatan batik dapat masuk dalam aspek psikomotor yang sekaligus masuk dalam pelajaran seni budaya. Selain itu penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas karakter siswa-siswi sekolah dasar (afektif) melalui nilai dan sikap yang dapat digali, seperti mencintai kebudayaan lokal, menanamkan jiwa kewirausahaan, cinta alam, sampai berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan.

Keesing (1974:77) menyatakan bahwa Goodenough melihat budaya sebagai sistem kognitif atau pengetahuan. Ia mengatakan bahwa kebudayaan harus terdiri atas apa yang diketahui dan dipercayai oleh masyarakat agar dapat diterima oleh anggota masyarakat. Pada dasarnya, semua pengetahuan yang ada sekarang ini berakar dari pengetahuan lokal. Maka dari itu penggunaan budaya sebagai sumber belajar bukan merupakan bentuk kekunoan, namun untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal agar dapat dikembangkan.

Untuk mengatasi masalah kritisnya budaya lokal, salah satu cara utama yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan nasional. Pendidikan berbasis kebudayaan disebut juga dengan etnopedagogi. Menurut Alwasilah, dkk (2009), etnopedagogi adalah pendidikan berbasis kearifan lokal yang mencakup berbagai bidang. Burger (1968:21) membagi etnopedagogi menjadi 2 kata, yaitu

etno yang berarti budaya dan lintas budaya, dan *pedagogi* yang berarti kesenian, ilmu, atau profesi mengajar. Lebih lanjut, Burger menyatakan bahwa mengajar adalah bagian besar dari motivasi dan penanaman. Burger juga menyatakan bahwa banyak kegiatan yang terkait erat dalam budaya, seperti berjualan, melakukan propaganda politik, memimpin rapat, dan lain-lain yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Burger, 1968:8).

Dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi adalah pendidikan yang mempelajari tentang budaya yang di dalamnya mencakup berbagai bidang. Etnopedagogi menjadikan nilai-nilai dan muatan lain yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dengan dilaksanakannya pembelajaran berbasis etnopedagogi menunjukkan bahwa semakin tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang menjadi jati diri suatu daerah. Banyak juga penelitian yang mulai dilakukan oleh para tokoh untuk menindaklanjuti pembelajaran berbasis etnopedagogi.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan objek dari penelitian ini merupakan orientasi dari hasil ciptaan manusia berupa kebudayaan yang nantinya akan dianalisis. Dalam melakukan penelitian ini, informasi yang didapatkan di lapangan harus dipahami dan ditafsirkan. Jadi, metode yang digunakan adalah etnografi yang diprakarsai oleh Spradley (2016:28). Etnografi berkontribusi dalam mendeskripsikan dan menjelaskan keteraturan dan perbedaan pada perilaku sosial manusia (Spradley, 2006:13).

Data-data yang diperlukan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi narasumber, interaksi, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lapangan dan data-data tersebut harus saling berhubungan. Untuk memperoleh data secara akurat dilakukan dengan berbaur dalam jangka waktu 3 minggu bersama masyarakat dalam lingkungan yang diteliti, yaitu Kecamatan Kerek. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang mendalam tentang batik gedhog yang selanjutnya akan dianalisis muatan materi yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi pengembangan materi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis muatan lokal di sekolah dasar.

Spradley (2006) menuturkan bahwa penelitian etnografi berdasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua budaya sangat berharga. Pernyataan tersebut berkesesuaian dengan penelitian ini, yaitu untuk mencari tahu konsep pengetahuan yang terdapat dalam batik gedhog. Sebelum melakukan penelitian langsung di lapangan, dibuat rancangan penelitian terlebih dahulu sebagai panduan apa yang harus dilakukan oleh peneliti

saat terjun ke lapangan. Menurut Ary, Jacobs, Sorensen, dan Razavieh (2010:459), Spradley mengidentifikasi 6 langkah siklus yang dapat dilakukan dalam penelitian etnografi, yaitu: (1) memilih sebuah proyek etnografi; (2) mengajukan pertanyaan etnografi; (3) mengumpulkan data etnografi; (4) membuat catatan etnografi, 5) menganalisis data etnografi; (6) menulis etnografi. Tahap-tahap menulis etnografi di antaranya (Spradley, 2006:298): (a) pernyataan universal; (b) pernyataan deskriptif lintas budaya; (c) pernyataan umum mengenai suatu masyarakat; d) pernyataan umum mengenai budaya yang spesifik; (e) pernyataan spesifik mengenai suatu domain budaya; dan (f) pernyataan insiden spesifik.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen muatan lokal yang terkandung dalam batik gedhog seperti sejarah, makna motif, dan cara pembuatan, yang selanjutnya akan dianalisis menjadi pengembangan materi yang akan diterapkan di sekolah dasar. Data ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara ke sejumlah narasumber, seperti: (1) pemilik rumah produksi, untuk mendapatkan informasi dan data tentang perkembangan batik gedhog dan segala hal yang lebih mendalam dan luas tentang batik gedhog; (2) pengrajin batik, untuk mendapatkan informasi tentang proses pembuatan; (3) tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi tentang makna-makna dari motif, dan penggunaan batik tulis tenun gedhog pada masa lalu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Teknik-teknik yang dilakukan adalah observasi partisipatif (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan kajian dokumen.

Observasi Partisipatif (*partisipant observation*) artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan narasumber sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dilakukan oleh narasumber. Teknik ini mendukung adanya penelitian dalam kondisi alamiah, artinya dilakukan tanpa settingan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan mendapatkan data yang mendalam.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Prastowo, 2011:212). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Jawaban dari pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk mendapatkan data. Wawancara yang dilakukan pun dengan menggunakan wawancara semiterstruktur. Alasannya karena memungkinkan berkembangnya pertanyaan lain yang diajukan oleh peneliti. Wawancara

semiterstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dan peneliti mengembangkan pertanyaan lain untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Teknik kajian dokumen merupakan teknik pelengkap dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan adalah berupa sejarah kehidupan untuk mengetahui seluk beluk sejarah batik gedhog. Selain dengan wawancara, melihat dokumen-dokumen seperti catatan atau foto juga berguna untuk meyakinkan keabsahan data. Selain dokumen sejarah, dokumen berupa seni dalam hal ini adalah batik, di mana terdapat motif-motif yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari satu narasumber dengan data yang diperoleh dari narasumber lain. Dengan melakukan teknik penelitian ini, sekaligus menguji kredibilitas data, Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Reduksi Data (*data reduction*), karena data yang diperoleh dari proses penelitian akan menghasilkan data yang beragam. Mereduksi artinya merangkum, fokus pada hal penting, menentukan tema (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini data akan lebih difokuskan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya. Pemfokusan data akan dilakukan dengan membuang data yang tidak diperlukan sesuai dengan fokus awal penelitian.

Setelah data direduksi atau difokuskan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam tahap ini data disajikan dalam bentuk uraian atau dekriptif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami data dan menentukan langkah penelitian selanjutnya. Dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan data dengan natural atau sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pembahasan juga akan difokuskan pada fokus awal, yaitu tentang: (1) sejarah perkembangan batik gedhog; (2) penggunaan batik gedhog; (3) filosofi batik gedhog; (4) pembuatan batik gedhog; (5) peran pemerintah untuk melestarikan; dan (6) integrasi muatan materi.

Verifikasi (*conclusion drawing*) yaitu dengan mempertemukan kesimpulan awal dan kesimpulan yang didapatkan saat penelitian. Kesimpulan awal yang diutarakan oleh peneliti bersifat sementara dan bisa berubah sesuai dengan data-data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti sesuai dengan fakta di

lapangan maka kesimpulan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal peneliti adalah batik gedhog dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang memiliki muatan-muatan lokal yang dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Menurut Guba dan Lincoln (1989: 236), untuk melihat standar kredibilitas, dapat dilihat melalui adanya kesejajaran antara penemuan dan realitas. Teknik yang digunakan adalah *member checks*. Lebih lanjut, proses ini dilakukan setelah wawancara kepada narasumber, dengan cara memeriksa kesesuaian apa yang sudah dituliskan oleh peneliti dengan apa yang diterangkan oleh narasumber saat wawancara.

Transferability, mengacu pada Guba dan Lincoln (1989:241), objek dalam membuat penilaian dalam teknik *transferability* adalah dengan memberikan deskripsi secara luas dan hati-hati tentang waktu, tempat, keadaan, dan budaya. Menurut Ary, dkk, (2010:501) perincian membantu pembaca untuk memahami sifat data dan kekhasan dari penelitian.

Dependability, menurut Guba dan Lincoln (1989:242), perubahan data dapat terjadi namun perlu dilacak, agar peneliti lain dapat meninjau proses yang dilakukan, menilai keputusan yang dibuat, dan memahami faktor menarik yang terjadi. Teknik yang digunakan dalam proses dan metode yang dibuat merupakan bentuk audit dependabilitas. Menurut Ary, dkk (2010:503), catatan harus disimpan dan harus terorganisasi dengan baik.

Confirmability, data harus bersifat objektif, dengan perolehan data, penafsiran, dan hasil yang terpercaya. Menurut Guba dan Lincoln (1989:243), agar data yang didapat terpercaya, maka data harus logis dan mendukung proses yang dilakukan pada penelitian yang sudah diterapkan dalam audit *dependability*. Menurut Ary, dkk (2010:504), *Confirmability* difokuskan pada pemerolehan data yang dikumpulkan dan kesimpulan yang dikonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Indonesia merupakan jalur sutra perdagangan pada zaman Kerajaan Majapahit. Tuban sebagai wilayah pesisir pantai utara dijadikan pelabuhan internasional saat itu. Pelabuhan Tuban yang berada di pantai Boom merupakan titik temu dari wilayah barat dan timur sehingga menyebabkan adanya pertemuan dengan banyak pedagang dari berbagai belahan bumi, seperti Cina, Persia, Gujarat, Arab, Bengal, Malaya, dan lainnya.

Mereka menjajakan barang dagangan yang akan ditukarkan dengan komoditas dari berbagai negara, sehingga banyak di antaranya yang tinggal beberapa waktu di tengah masyarakat lokal. Secara perlahan, hal tersebut menyebabkan adanya akulturasi budaya yang juga mempengaruhi motif batik gedhog khas Tuban. Berbeda dengan batik pada umumnya yang menggunakan kain katun atau mori sebagai media, batik gedhog dibuat di atas kain tenun. Melalui proses pembuatan kain tersebut, alat tenun menghasilkan bunyi '*dhog-dhog*'. Dari situlah asal mula penamaan batik gedhog.

Lasem merupakan wilayah pesisir yang berdekatan dengan Tuban. Batik Tuban dan Lasem memang memiliki kemiripan pada motifnya seperti motif burung Phoenix atau burung Hong yang mendapatkan pengaruh dari Cina. Namun, ada perbedaan di antara keduanya. Hal tersebut dapat ditemukan melalui motif *lung-lungan* yang dapat ditemukan pada batik Tuban. Penambahan motif tersebut merupakan campur tangan peran ulama seperti Sunan Bonang. Penambahan motif *lung-lungan* merupakan upaya agar tidak terlalu fulgar dalam menampakkan bentuk hewan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yang tidak boleh menggambarkan bentuk hewan secara lugas, sehingga bentuk motifnya merupakan bentuk dekoratif.

Dari ke lima daerah yang memproduksi batik gedhog di Tuban, Kerek merupakan daerah yang paling terkenal. Di kecamatan ini terdapat 5 desa yang berkontribusi dalam membuat batik gedhog dengan konsep *cluster*, artinya setiap desa memiliki tugas yang berbeda, di antaranya adalah Desa Karanglo menenun dan membuat pasta, Desa Kedungrejo menanam kapas, memintal, menenun, dan mewarna, Desa Gaji hanya menenun dan memintal, Di Desa Margorejo dan Jarorejo jarang ditemukan penenun dan pemintal, namun banyak yang membatik. Jadi antara satu daerah dengan daerah lain terdapat hubungan saling ketergantungan, sehingga perputaran ekonomi dapat dirasakan oleh beberapa desa sekaligus.

Desa Kedungrejo merupakan desa yang terkenal dengan produksi batik gedhognya. Semua perempuan paruh baya di desa tersebut menggunakan jarik batik. Masyarakat Kedungrejo juga menggunakan batik gedhog dalam setiap kegiatan adat yang dilakukan. Misalnya dengan menggunakannya sebagai *sayut* atau alat untuk menggendong barang menuju pasar atau pun ladang. Motif yang dipilih pun tak sembarangan. Motif tumbuh-tumbuhan seperti Kembang Waluh dan Asem Londo dipilih karena dipercaya membawa pengaruh baik terhadap barang dagangan atau pun hasil panen. Batik gedhog pun digunakan dalam beberapa kegiatan atau ritual adat setempat, seperti misalnya untuk menutup jenazah, sebagai seserahan pernikahan, untuk menyelimuti

orang sakit, sebagai penyembuh luka setelah sunat, untuk menggendong bayi, dan masih banyak lagi. Pemilihan motif ditentukan oleh jenis kegiatan atau ritual karena setiap motif memiliki makna yang berbeda. Masyarakat Kerek biasanya menenun sendiri dan menyuruh orang lain untuk membatiknya. Ada juga yang membeli ditoko yang menyediakan batik gedhog. Jika panen gagal dan membutuhkan uang, kadang batik gedhog dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam pembuatan batik gedhog memerlukan waktu yang cukup lama karena semua prosesnya mulai dari membuat benang sampai proses membatik dilakukan sendiri oleh masyarakat lokal dan masih mempertahankan cara tradisional. Setiap proses pun dilakukan oleh orang yang berbeda sesuai dengan keahliannya, misalnya seperti membuat benang, membuat tenun gedhog, dan membuat batik. Masyarakat lokal pun banyak yang menanam tanaman kapas di halaman rumah atau pun ladang milik mereka. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi persediaan kapas sebagai bahan baku pembuatan benang. Jenis kapas yang ditanam oleh masyarakat Kedungrejo adalah kapas putih dan kapas coklat atau biasa disebut kapas *lawe*. Di Indonesia kapas coklat hanya ada di Kecamatan Kerek, dan hanya beberapa desa saja yang menanamnya, seperti Gaji dan Kedungrejo. Inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri.

Untuk membuat 1 benang *lawe* membutuhkan waktu sekitar 3 hari karena prosesnya yang panjang dan membutuhkan ketelatenan, di antaranya adalah: (1) kapas yang sudah dipanen kemudian dijemur untuk menghilangkan kadar air agar mengembang; (2) *mbibis*, yaitu pemisahan kapas dan biji; (3) *musoni*, kapas yang sudah dipisahkan kemudian diuraikan dengan menggunakan alat yang dinamakan *usu* yang berbentuk seperti busur panah; (4) kapas yang lembut kemudian digulung sehingga menjadi bulatan kapas atau biasa disebut dengan *pusuh*; (5) gumpalan kapas kemudian dipintal menggunakan alat yang disebut *jontro*. Proses ini membutuhkan ketelatenan, sehingga banyak dilakukan oleh perempuan paruh baya. Proses ini biasa disebut oleh masyarakat Kerek dengan *nganteh*; (6) kapas yang sudah dipintal kemudian digulung agar rapi menggunakan alat yang disebut *isi*; (7) tahap selanjutnya adalah *nglikasi*, yaitu memasukkan benang ke dalam alat likasan yang berfungsi untuk menghitung benang; (8) *distreng* atau *diukel* sehingga menjadi benang *lawe*.

Tahap selanjutnya dalam pembuatan batik gedhog adalah membuat tenun, prosesnya adalah: (1) Benang direbus selama satu jam, tujuan tahap ini adalah untuk membuka serat benang agar mudah dalam proses pewarnaan; (2) *dikanji* memakai tepung jagung atau nasi aking, proses ini biasa disebut dengan *nyekuli*; (3) *disikat* atau *diurai* menggunakan alat yang disebut *ungker* yang

terbuat dari sabut kelapa, (4) *didendeng* atau dijemur; (5) *diulur* yaitu memasukan ke dalam alat yang disebut *ingan*, menyiapkan benang pakan, menggunakan alat yang disebut *kleting*; (6) *manen*, yaitu proses *menghani* menggunakan alat *surup*, fungsi dari tahap ini adalah memasukkan benang ke *sisir*, semakin banyak jumlah benang maka kain tenun yang dihasilkan akan semakin padat dan halus; (7) *ngelap* yaitu meluruskan benang ke sisir sambil dimasukkan ke alat; (8) digulung dan dimasukkan alat, benang siap ditunen, (9) tenun yang sudah jadi, kemudian direndam semalam menggunakan air biasa; (10) setelah direndam, kemudian dicuci dan dipukul-pukul untuk menghilangkan kanji dan dijemur.

Tahap selanjutnya adalah tahap membatik pada kain tenun atau biasa disebut dengan batik Jawa, di antaranya adalah: (1) menggambar pola pada kain lawon; (2) memberikan malam pada kain; (3) ngeblok; (4) dicelup warna dasar atau warna muda; (5) diangin-anginkan; (6) direbus atau *lorotan* pertama untuk menghilangkan lilin; (7) motif *isen-isen* diwarna sesuai yang dikehendaki; (8) diangin-anginkan; 9) dilorot untuk menghilangkan lilin atau proses *finishing*; (10) diangin-anginkan.

Dalam proses pewarnaan, bahan pewarna memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pewarna antara lain yaitu: (a) daun indigo, menghasilkan warna biru. Fiksasi: kapur atau cuka menghasilkan warna biru yang lebih tua, tunjung menghasilkan warna biru yang sangat tua, b) mahoni, tingi, teger, jambal, cecang, dll, menghasilkan warna coklat. Fiksasi: tawas untuk penguat atau penetap warna, kapur untuk menghasilkan warna yang lebih tua atau menuakan, tunjung menghasilkan warna menjadi sangat tua, c) daun mangga, jolawe, menghasilkan warna hijau tua. Fiksasi: tawas untuk penguat atau penetap warna, kapur untuk menghasilkan warna yang lebih tua atau menuakan, tunjung menghasilkan warna menjadi sangat tua, d) kayuangka, pacar air, menghasilkan warna kuning, e) daun jambu, daun juwet, menghasilkan warna krem, f) kulit manggis, kayu jaranan, menghasilkan warna merah kecoklatan.

Dalam penelitian ini, dipilih tiga motif batik yang dapat ditemukan konsep geometri dan gambar dekoratif, di antaranya adalah Kijing Miring, Panji Serong, dan Selimun atau disebut Panji Puro. Motif-motif tersebut sarat akan makna dan hanya orang-orang tertentu pada zamannya yang bisa menggunakan motif tersebut.

Masyarakat Kerek biasa menggunakan Kijing Miring untuk menutup jenazah. Motif yang diyakini dibuat oleh Sunan Bonang tersebut memiliki motif geometri, seperti persegi dan segitiga, selain itu ditemukan juga garis sejajar. Motif Kijing Miring terdapat

pengaruh Islam yang sangat kental. Dalam bahasa Jawa, kijing diartikan sebagai nisan yang tergambar melalui motifnya yang berbentuk persegi, sedangkan segitiga merupakan bentuk piramida yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat pemakaman para raja.

Motif Panji Serong merupakan motif panji-panjian yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Motif ini merupakan bentuk cerita yang tertuang pada sebuah batik. Motif ini menceritakan tentang seorang panji atau raja yang *nyerong*. Serong diartikan sebagai laki-laki yang serong (memiliki istri lebih dari satu), namun hal tersebut memang diperbolehkan. Ditengah-tengah ada mahkota dan empat sisinya terdapat bunga, mahkota ibarat seorang ratu dan bunga diibaratkan sebagai selir. Terdapat kotak yang diibaratkan sebagai kerajaan. Besar setiap sudut dalam motif adalah sama yang mengartikan bahwa raja harus adil kepada semua selir. Dalam motif Panji Serong dapat ditemukan beberapa bangun segi banyak.

Motif Selimun merupakan motif yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Motif Selimun dulunya digunakan sebagai selimut para raja dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Selimun baru merupakan hasil modifikasi dari Selimun lama. Terdapat beberapa gambar pada Selimun lama di antaranya seperti lencana kerajaan sebagai identitas Kerajaan Majapahit, joglo yang menyimbolkan kerajaan, gunung (segitiga) yang merupakan gambar dekoratif, matahari, dan lingkaran yang diperkirakan sebagai bumi. Pada motif Selimun baru terdapat yin & yang yang merupakan bentuk keseimbangan, dan beberapa gambar serupa yang dapat ditemukan pada Selimun lama seperti gunung, joglo, matahari, dan lencana kerajaan. Pada Selimun lama terdapat pengaruh Hindu dari kerajaan Majapahit (Surya Majapahit, matahari dengan 16 sinar yang dapat ditemukan pada bangunan Majapahit, lencana kerajaan) dan Jawa (joglo), sedangkan pada Selimun baru terdapat pengaruh Jawa (joglo), Hindu (matahari 9, lencana Majapahit), dan Cina (yin & yang).

Dengan proses pembuatan batik gedhog yang begitu panjang, banyak generasi muda yang tidak memiliki keinginan untuk menjadi pengrajin tenun. Banyak di antara mereka pun tidak bisa menggunakan alat tenun tradisional atau pun membatik Jawa karena tenaga yang dikeluarkan lebih banyak. Mereka lebih memilih untuk membatik di atas kain katun pabrikan dari pada di kain tenun karena kain tenun memiliki tekstur yang tidak halus sehingga proses membatik pun lebih sulit. Para pengrajin yang paling muda pun berkisar antara usia 30-40 tahun. Yang menjadi kekhawatiran jika generasi muda tidak mau belajar membuat tenun atau pun membatik gedhog adalah punahnya batik gedhog sebagai

kebudayaan khas Tuban yang merupakan warisan dari zaman Kerajaan Majapahit.

Sebagai kebudayaan khas yang dimiliki Tuban, pemerintah mengupayakan agar batik ini tetap lestari dan makin dikenal oleh masyarakat luas. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah di antaranya adalah: (a) pelatihan penumbuhan, untuk yang tidak tahu sama sekali cara pembuatan batik; (b) pelatihan pengembangan, untuk yang sudah bisa membatik dan perlu dikembangkan lagi, dengan mendatangkan para ahli perbatikan dari nusantara dan ahli batik lokal untuk membagikan ilmu, misalnya dari daerah Pekalongan, Jogja, dan Solo dan juga mengajarkan membuat desain motif baru, pewarnaan, alat baru, sampai pembuatan produk; (c) penyelenggaraan Carnival Batik Tuban yang baru dilakukan pada tahun ini yang akan diupayakan menjadi agenda tahunan.

Batik gedhog sebagai kebudayaan yang dimiliki, perlu dilestarikan. Melihat banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk membuat batik gedhog, menjadi keprihatinan bersama bahwa suatu saat batik gedhog akan punah jika tidak ada upaya pelestarian. Proses pembuatan yang membutuhkan waktu yang panjang menjadi faktor utama generasi muda tidak mau belajar kepada orang tua mereka. Bahkan daerah di luar Kerek hanya membuat batik gedhog jika ada pesanan. Perlunya pengenalan kepada semua orang bahwa batik gedhog merupakan batik tua dari zaman Kerajaan Majapahit yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Pengenalan di sekolah merupakan cara yang tepat karena dilakukan secara kolektif, sehingga menjangkau lebih banyak dibandingkan dengan pengenalan secara individu. Diharapkan banyak orang yang merasa memiliki batik gedhog sehingga lebih besar kemungkinannya untuk dilestarikan. Kesejahteraan para pengrajin juga harus dipertimbangkan, jika tidak maka para pengrajin akan mencari pekerjaan lain yang menghasilkan uang lebih. Hal tersebut sudah dapat dilihat dengan banyaknya pengrajin yang menjadikan pekerjaan membuat batik gedhog sebagai pekerjaan sampingan.

Berikut adalah penjabaran muatan-muatan materi yang dapat ditemukan dalam batik gedhog yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Matematika untuk kelas 1 memuat materi tentang makna bilangan cacah, mengenalkan bangun datar dengan menggunakan motif mulai dari titik yang menjadi bagian terkecil dari objek sampai bangun datar, pola pengubinan melalui motif Kijing Miring (segitiga dan persegi), membandingkan panjang dengan alat ukur tidak baku yang dapat dilakukan dengan pengukuran panjang tenun menggunakan sisi lebar tenun atau biasa disebut *satangan*, membandingkan panjang yang berkaitan dengan ukuran lebar dan panjang

kain, membandingkan lamanya waktu berkaitan dengan lamanya proses pembuatan batik.

Matematika kelas 2, memuat materi nilai dan kesetaraan pecahan mata uang, pengukuran panjang dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan pengukuran lebar dan panjang tenun menggunakan penggaris 1 meter, dan berkaitan dengan waktu dalam membuat tenun. Selain itu menjelaskan ruas garis dengan menggunakan model konkret bangun datar yang berkaitan dengan ruas garis bangun datar persegi dan segitiga pada motif Kijing Miring. Menjelaskan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya, dapat dilakukan dengan menyiapkan beberapa potongan kertas yang membentuk bangun datar yang dapat ditemukan yang sesuai dengan motif-motif agar siswa dapat melihat bentuk lebih konkret.

Matematika kelas 3 mengandung materi yang berkaitan dengan lama waktu suatu kejadian yaitu lama waktu dalam pengerjaan batik. Menjelaskan simetri lipat dan simetri putar pada bangun datar menggunakan benda konkret, dikaitkan dengan cara kain tenun yang berbentuk persegi panjang dibuka lebar kemudian meminta siswa secara berkelompok untuk memutar satu kali putaran sambil mencari pola yang sama atau dapat juga dilakukan dengan siswanya berpindah 0° , 90° , 180° , dan 270° dan mencari bentuk yang sama untuk mencari simetri putar. Untuk mengetahui simetri lipat, kain tenun dibuka lebar kemudian dilipat menjadi 2 bagian yang sama. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengetahui konsep simetri lipat. Mengidentifikasi simetri lipat & simetri putar pada bangun datar menggunakan benda konkret dapat juga dilakukan dengan cara mencari bangun datar pada motif batik kemudian guru menyediakan beberapa kertas dengan bentuk bangun datar dan mencocokkan dengan bentuk pada motif, dan mencari simetri lipat dari bangun datar pada motif batik. Selanjutnya berkaitan dengan sudut, jenis sudut, dan satuan pengukuran tidak baku, dikaitkan dengan menganalisis sudut berdasarkan sifat-sifatnya, misal termasuk sudut lancip, siku-siku ataukah sudut tumpul.

Matematika kelas 4, mengandung materi pemecahan masalah yang melibatkan uang, dikaitkan dengan soal cerita tentang harga lawe dan pendapatan pengrajin. Menentukan hubungan antar satuan kuantitas, dikaitkan dengan satuan tak baku dalam penghitungan jumlah lawe dalam 1 ukel. Melakukan pengukuran panjang, dikaitkan dengan mengukur ruas garis pada motif Kijing Miring atau Selimun yang memiliki panjang masing-masing $\pm 1,7$ cm yang jika dibulatkan menjadi 2 cm dan $\pm 11,2$ cm yang dibulatkan menjadi 11 cm. Menganalisis sifat segibanyak beraturan dan tidak beraturan, dikaitkan dengan beberapa bangun datar yang dapat ditemukan pada masing-masing motif. Menjelaskan

dan menentukan keliling dan luas persegi dan hubungan pangkat dua, dikaitkan dengan angka 16 dan 9 yang merupakan jumlah sinar Surya Majapahit, dilakukan dengan membuat persegi berukuran 4 cm dan 3 cm kemudian menghitung luasnya dan menghubungkannya dengan pangkat dan akar pangkat dua. Menjelaskan hubungan antar garis sejajar, berpotongan yang dapat ditemukan pada motif Kijing Miring dan Panji Serong. Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut dengan menggunakan busur derajat yang dapat ditemukan pada setiap motifnya.

Matematika kelas 5 mengandung konsep perbandingan yang dikaitka dengan perbedaan penghasilan antara hasil bertani dan upah sebagai pengrajin dan kelas 6 mengandung garis simetri dan simetri putar dari poligon yang dapat ditemukan pada motif Selimun dan Panji Serong.

Bidang studi SBdP, untuk kelas 3 mengandung materi mengetahui unsur-unsur rupa dalam karya dekoratif, berkaitan dengan titik, garis (lurus, lengkung, zig-zag), bidang, bentuk, warna yang dapat ditemukan pada semua motif. Membuat karya kerajinan anyaman dengan bahan alam atau buatan dari lingkungan, pada dasarnya, teknik anyaman dan teknik menenun terdapat persamaan. Pada tenun terdapat dua jenis benang, yaitu benang pakan dan lungsi. Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun, sedangkan benang lungsi adalah benang yang tidak bergerak, yang padanya benang pakan diselipkan.

SBdP untuk kelas 5 mengandung materi memahami karya seni rupa daerah. Mengenal karya seni rupa nusantara berupa batik gedhog dapat dilakukan dengan diberikan bacaan tentang sejarah batik (dari zaman Kerajaan Majapahit, pewarnaan alam menggunakan indigo, dan bahan lain), motif batik (menunjukkan beberapa motif pada zaman kerajaan, pengaruh Islam, Cina, proses pembuatan, sampai pemasaran. Kelas 6 mengandung materi membuat karya kerajinan batik berdasarkan motif hias daerah. Membuat karya kerajinan batik berdasarkan motif hias, dapat dilakukan dengan membuat motif sesuai dengan eksplorasi siswa yang terinspirasi dari lingkungan sekitar dan menyisipkan *lung-lungan* sebagai bentuk dekoratif sekaligus sebagai ciri khas batik Tuban.

Bidang studi Agama, berkaitan dengan filosofi pada motif Kijing Miring, yaitu tentang motif yang sering digunakan oleh masyarakat Kerek sebagai penutup keranda. Diharapkan dengan menggunakan motif ini, pengguna dapat selalu mengingat kematian sehingga selalu mengingat Tuhan dan berbuat kebaikan. Makna dari motif ini dapat diterapkan pada siswa secara umum (mulai kelas 1 samapi kelas 6) agar melakukan kebaikan terhadap sesama. KD yang menyangkut adalah meyakini

bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman, dan memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar. Berkaitan dengan melakukan hal yang baik terhadap sesama.

Bidang studi IPA, kelas 4 mengandung materi membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkannya dengan upaya pelestariannya. Berkaitan dengan mengaitkan siklus hidup tanaman kapas yaitu mulai dari biji yang ditanam. Penanamannya pun tidak boleh sembarangan, harus memperhatikan iklim yang sedang berlangsung karena hujan dapat menggugurkan bunga kapas dan buah yang masih muda. Masyarakat Kerek menandai masa tanam kapas saat jagung mulai menguning dan ditanam dengan metode tumpang sari. Masa tanam kapas pun berlangsung selama 120 hari atau 4 bulan. Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian keseimbangan & pelestarian sumber daya alam di lingkungan. Berkaitan dengan pentingnya pelestarian SDA sebagai bahan baku pembuatan batik gedhog, seperti kapas dan pewarna alami. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian maka tidak akan menghasilkan kapas yang akan menjadi bahan baku tenun, jika tidak ada tenun maka akan berpengaruh pada sumber penghasilan para pengrajinnya. Menunjukkan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian SDA untuk kelangsungan hidup manusia.

Bidang studi Bahasa Indonesia, kelas 2 mengandung materi menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Berkaitan dengan pendeskripsian bentuk, warna, motif pada batik gedhog. Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. Berkaitan dengan hubungan perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap masa tanam tanaman kapas dan pembuatan batik gedhog.

Bidang studi IPS, kelas 4 memuat materi tentang mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat serta pengaruhnya pada masa kini. Batik gedhog merupakan peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit yang memiliki pengaruh terhadap kebiasaan masyarakat Tuban, khususnya Kerek, sebagai salah satu benda yang dianggap memiliki nilai magis sehingga sering digunakan dalam ritual-ritual adat tertentu. Setiap motif memiliki makna atau filosofinya masing-masing. Hal tersebut masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Kerek sampai saat ini. Selain itu, pengaruh Islam pada Kerajaan Demak pun muncul dalam batik gedhog, yaitu motif

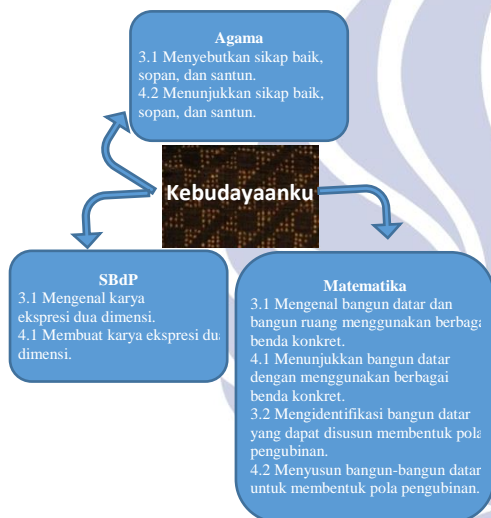
lung-lungan yang dibuat oleh Sunan Bonang untuk menyamakan bentuk motif hewan yang sekarang menjadi motif khas batik Tuban. Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Pembuatan batik gedhog melibatkan unsur alam, yaitu kapas dan tumbuhan-tumbuhan lain sebagai pewarna. Kapas merupakan tanaman yang dapat hidup di daerah dataran tinggi. Pemanfaatan SDA tersebut digunakan oleh masyarakat Kerek untuk membuat batik gedhog sehingga dapat dijual dan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat setempat.

IPS kelas 5, memuat materi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Berkaitan dengan cerita sejarah batik gedhog yang merupakan jenis batik pesisir (pantai utara) yang mendapatkan pengaruh dari berbagai budaya yang masuk ke Tuban seperti Cina, Islam. Selain itu berkaitan juga dengan kondisi geografis di daerah siswa sebagai wilayah agraris yang menghasilkan berbagai macam hasil pertanian seperti kapas, yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan tenun gedhog. Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan interaksi sosial yang dapat ditemukan saat masyarakat Kerek dari berbagai desa berkumpul di pasar untuk menjual barang yang dihasilkan dari setiap desa, seperti kapas lawe, kain tenun, pewarna, dan batik gedhog sehingga semua desa di Kerek merasakan perputaran ekonomi. Interaksi sosial menyangkut antar individu (penjual-pembeli), individu dengan kelompok (pembeli dengan satu kelompok desa penghasil produk), dan kelompok dengan kelompok. Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Kaitannya dengan batik gedhog adalah dengan jenis kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian yang berkaitan dengan bahan baku pembuatan batik gedhog (kapas, daun indigo) dan perindustrian yang berkaitan dengan pembuatan batik gedhog yang dilakukan oleh semua desa di Kerek dan penjualan batik gedhog sebagai produk lokal Tuban ke daerah lain seperti Bali. Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan atau tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, & bagaimana. Berkaitan dengan cerita sejarah zaman Majapahit yang berjaya dan menjadikan Tuban sebagai jalur sutera perdagangan sehingga banyak

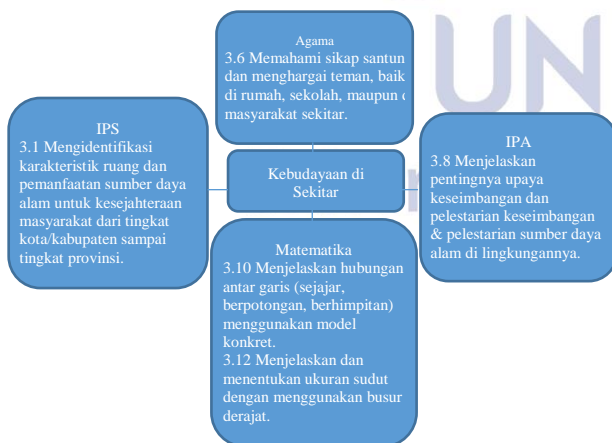
pedagang dari berbagai negara yang singgah dan akhirnya mempengaruhi motif pada batik gedhog.

Penerapan sumber belajar berbasis etnopedagogi melalui batik gedhog dilakukan dengan mengintegrasikan muatan-muatan materi yang dapat ditemukan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru sebagai pengembang kurikulum dapat mengembangkan materi sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Kurikulum 2013 merupakan bentuk pembelajaran terpadu. Di bawah ini merupakan hasil dari keterpaduan yang dapat diterapkan melalui etnopedagogi, yang sudah di sesuaikan dengan KD pada Kurikulum 2013.

Melalui penggunaan batik gedhog motif Kijing Miring, dapat dijadikan sebagai satu pembelajaran di kelas 1 dan kelas 4:



Bagan 1 Pengintegrasian KD Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*) Kelas 1



Bagan 2 Pengintegrasian KD Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*) Kelas 4

Model Jaring Laba-Laba merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan cara menentukan tema atau topik sebagai pengait kompetensi

berbagai mata pelajaran. Tema dapat ditentukan melalui negosiasi antara guru dan siswa dan dipilih dari hal yang dekat dengan siswa. KD di atas merupakan kumpulan dari Kurikulum 2013. KD yang dipilih disesuaikan dengan keterhubungannya dengan motif Kijing Miring. Motifnya sederhana dan hanya dapat ditemukan dua bangun datar, yaitu persegi dan segitiga. Selain model terpadu di atas, batik gedhog dengan motif Panji Serong dapat dibuat Model *Connected* dengan memadukan bidang studi Matematika kelas 4:

Tabel 1 Analisis Pengembangan KD Model *Connected* Pelajaran Matematika Kelas 4

Motif Batik	KD
	3.7 Menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat.
	3.8 Menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan
	3.10 Menjelaskan hubungan antar garis (sejajar, berpotongan) menggunakan model konkret.
	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut dengan menggunakan busur derajat.

Tabel 2 Pengembangan KD Model *Connected* Pelajaran Matematika Kelas 4

Materi	KD
Proses pembuatan batik gedhog (proses pembuatan 1 ukel lawe dengan satuan tak bakunya, penjualan ukel dan penghasilan pengrajin, jumlah sinar matahari pada motif Selimun lama maupun baru)	Menentukan hubungan antar satuan kuantitas dalam kehidupan sehari-hari. Memecahkan masalah yang melibatkan uang. Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua.

Model Terhubung (*Connected*) merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa topik dalam satu bidang studi. Melalui penggunaan motif Panji Serong sebagai sumber belajar, ada beberapa KD Matematika yang dapat dikoneksikan.

Pembahasan

Batik gedhog sebagai budaya suatu masyarakat di Tuban dapat ditemukan sistem kognitif, misalnya pada pengetahuan tentang pewarnaan yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar, pengetahuan tersebut menjadi patokan dalam pewarnaan batik gedhog sampai sekarang. Selain itu ditemukan pula sistem struktural, banyak sekali kepercayaan tertentu yang diyakini oleh masyarakat Kerek

tentang batik gedhog, misalnya motif Gringsing dipercaya dapat menyembuhkan orang, jumlah satu *ukel* lawe harus 39 kawan jika tidak maka dapat membawa *ala* kepada pembuat atau pun pemakai, bahkan setiap motifnya memiliki makna tersendiri. Batik gedhog sebagai seni, dapat ditemukan melalui proses membatik yaitu memberikan motif-motif berupa hiasan gambar yang penuh makna. Terdapat sistem kekerabatan yaitu melalui proses pembuatan yang setiap daerah memiliki tugas yang berbeda-beda, ada yang memintal, menenun, membatik, mewarna, sehingga tiap desa memiliki hubungan yang baik untuk membuat batik gedhog. Budaya juga merupakan bentuk dari bahasa. Dalam batik gedhog dapat ditemukan melalui penggunaannya dalam setiap acara, misalnya penggunaan motif Kijing Miring untuk kematian yang mengisyaratkan kepada orang lain untuk mengingat kematian, atau penggunaan motif-motif lain sesuai dengan makna yang terkandung dalam motif dan penggunaannya.

Materi merupakan bagian dari standar isi yang merupakan bagian dari standar pendidikan nasional. Dalam penerapan batik gedhog sebagai sumber belajar, dapat ditemukan 4 kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran di pendidikan dasar. Batik gedhog mengandung kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dapat ditemukan melalui satu motif batik gedhog yaitu Kijing Miring. Motif tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, lebih dari makna yang selama ini tersebar di masyarakat umum tentang penggunaannya sebagai penutup jenazah, yaitu mengingatkan untuk berbuat baik dalam hidup sebelum datangnya kematian. Selain itu dapat ditemukan juga kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Batik gedhog merupakan budaya khas Indonesia yang perlu dilestarikan. Dengan penerapan batik gedhog sebagai sumber belajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk pengenalan terhadap budaya. Membentuk kesadaran bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang perlu dilestarikan ditengah-tengah modernisasi sehingga dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air. Terdapat pula beberapa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan. Ditemukan beberapa muatan ilmu pengetahuan pada batik gedhog, misalnya adalah matematika yang berkaitan dengan konsep bangun datar, sudut, titik sudut, garis sejajar, garis berpotongan, jarak, satuan tak baku dari hitungan 1 *ukel* maupun dari cara menghitung panjang tenun, pola pengubinan, pemecahan masalah yang melibatkan uang. Ditemukan juga konsep IPA tentang pelestarian sumber daya alam, IPS tentang Kerajaan Majapahit dan peninggalannya, kondisi geografis daerah, interaksi sosial dan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat. Konsep lain yang ditemukan adalah tentang Bahasa Indonesia yaitu pendeskripsian dan penulisan tentang suatu objek. Selain itu batik termasuk dalam seni rupa yang memiliki beberapa unsur, di antaranya adalah

titik, garis, bidang, bentuk, warna. Selain mengenalkan tentang karya seni rupa daerah, motif batik merupakan gambar dekoratif.

Jika dibandingkan dengan penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Tamelab (2016) dengan judul 'Etnomatematika Motif Kain Tenun dan Ume Khubu Kabupaten Timur Tengah Utara untuk Pembelajaran Matematika di SD' dilakukan dengan membuat Lembar Kerja Siswa dengan beberapa soal tentang keliling dan luas dari geometri yang dapat ditemukan pada motif kain tenun, seperti bentuk bangun datar layang-layang, belah ketupat, jajar genjang. Penelitian oleh Suswandari (2017) dengan judul 'Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar' adalah tentang penggunaan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di SD. Penelitian tersebut menggunakan budaya lokal Etnik Betawi untuk mencari aspek etnopedagogis yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di SD sesuai dengan Kurikulum 2013, diantaranya kepercayaan, egaliter, dan tahan banting terhadap perubahan global.

Singh (1991:39) memaparkan dalam buku *Education for The Twenty-First Century Asia-Pacific Perspectives*, bahwa pendidikan penting untuk diintegrasikan agar pembahasan menjadi lebih dalam dan menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari ilmu alam, hubungan antar manusia, dan kepribadian manusia. Pengintegrasian tersebut dapat ditemukan dalam pemanfaatan batik gedhog sebagai sumber belajar karena ada banyak aspek yang terkandung di dalamnya dan bersifat kompleks.

Hal tersebut di atas juga berkesinambungan dengan yang disampaikan *The Partnership for 21st Century Skills* (2002), bahwa guru yang baik adalah yang selalu membantu siswa menemukan nilai dan hubungan antara kemampuan baru dan pengetahuan. Untuk membantu siswa membuat hubungan yang berarti, guru dapat menciptakan sebuah konteks untuk belajar dengan membuat konten atau muatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal tersebut berguna untuk siswa dapat menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dan kehidupan mereka di luar. Selain itu, dengan adanya *Global Awareness*, manusia membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, negara, dan wilayah lain agar saling memahami, toleransi, dan dapat menerima suku, budaya, agama, dan perbedaan kepribadian ketika berada pada suatu komunitas. Jadi, dengan pemanfaatan batik gedhog dalam pembelajaran juga dapat dimanfaatkan secara umum oleh sekolah manapun.

PENUTUP

Simpulan

Batik gedhog sebagai kearifan lokal khas Tuban mengandung banyak muatan materi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Muatan materi yang terkandung di antaranya adalah Matematika yang berkaitan dengan konsep bangun datar, sudut, titik sudut, garis sejajar, garis berpotongan, jarak, satuan tak baku dari hitungan 1 ukel maupun dari cara menghitung panjang tenun, makna bilangan dalam suatu kumpulan objek, pola pengubinan, pemecahan masalah yang melibatkan uang, waktu yang berkaitan dengan lama pembuatan batik, simetri lipat, simetri putar, konsep perbandingan. SBdP yang berkaitan karya ekspresi dua dimensi, unsur-unsur karya dekoratif, karya kerajinan anyaman, karya seni rupa daerah, karya kerajinan batik berdasarkan motif hias daerah. IPS berkaitan dengan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat, pengaruh Kerajaan Hindu, Buddha, Islam pada masa kini, karakteristik geografis Indonesia (maritim dan agraris), interaksi manusia dengan lingkungan, peran ekonomi dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat, informasi sejarah. IPA berkaitan dengan siklus makhluk hidup dan pelestariannya, pentingnya upaya keseimbangan alam. PPKn berkaitan dengan makna bersatu dalam keberagaman, keberagaman sosial budaya. Agama berkaitan dengan melakukan perbuatan baik. Bahasa Indonesia berkaitan dengan kosakata & konsep geografis, ekonomi, sosial, budaya lingkungan sekitar, dan menggali informasi tentang perubahan cuaca yang berkaitan dengan penanaman kapas. Muatan-muatan materi tersebut didapatkan dari berbagai aspek yang terkandung pada batik gedhog, mulai dari proses pembuatan, motif-motif yang terdapat pada batik, makna dari motif batik, cerita dibalik batik gedhog, sampai fungsi batik gedhog oleh masyarakat lokal. Dengan penerapan batik gedhog sebagai sumber belajar maka dapat dijadikan sebagai cara untuk melestarikan batik gedhog sebagai kebudayaan khas Tuban, karena menurut temuan di lapangan, batik gedhog dapat punah dalam jangka waktu tertentu jika generasi muda tidak memiliki kesadaran untuk melestarikannya.

Budaya lokal merupakan akar dari kurikulum, yang artinya bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari budaya setempat agar dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa batik gedhog memuat beberapa muatan materi yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Pemanfaatan batik gedhog sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa aspek bidang studi, misalnya seperti Matematika, SBdP, IPS, IPA,

PPKn, Bahasa Indonesia, dan Agama yang dapat diintegrasikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 terutama di Kabupaten Tuban karena semua KD dalam pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dan dirasa dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar setelah melalui tahap konsultasi dengan guru. Selain itu, batik gedhog juga dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran terpadu seperti Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*) yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu pembahasan yang saling berkesinambungan. Model *Webbed* yang dibuat disesuaikan dengan keterpaduan menggunakan tema sebagai pemersatu, tema yang dibuat berdasarkan pada kebutuhan, pembelajaran yang dilakukan memadukan KD dari beberapa muatan pelajaran dalam satu kali pembelajaran pada satu kelas yang sama. Hampir sama dengan pembuatan model *Webbed*, model *Connected* juga memilih KD-KD yang saling berhubungan. Perbedaannya adalah terletak pada pengintegrasian pada satu bidang studi saja.

Saran

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi. Kearifan lokal menjadi bahasan baru yang sesuai dengan konsep pendidikan abad 21, yaitu memuat materi yang dapat diintegrasikan dan sesuai dengan kehidupan peserta didik agar lebih konkret. Sekolah dapat menerapkannya dengan disisipkan pada mata pelajaran, atau membuat sebuah ekstrakurikuler tentang pembuatan batik. Selain digunakan bahasan dalam pembelajaran, sekolah juga dapat menjadi lembaga yang berkontribusi secara kolektif dalam melestarikan budaya lokal yang dapat punah kapan saja.

Sebagai pengembang kurikulum, guru dapat memodifikasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Modifikasi pembelajaran dapat disisipi dengan kearifan lokal yang ada pada tiap daerah yang bersangkutan. Sebelum menyisipkan, guru terlebih dulu menganalisis dan mencari muatan materi pada kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai sumber belajar karena setiap kearifan lokal belum tentu mengandung muatan materi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SD. Muatan materi yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan KD yang sudah ada. Guru dapat membuat beberapa macam model pembelajaran yang sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang bersifat terpadu, seperti Model *Webbed*, dan *Connection*.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Suryadi, dan Karyono. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek dan Pendidikan Guru*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Ary, Jacobs, Sorensen, and Razavieh. 2010. *Introduction to Research in Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Boateng, Henry dan Narayan Bhuva. 2017. "Social Capital and Knowledge Transmission in the Traditional Kente Textile Industry of Ghana". *Information Research*. Vol. 22:4, (Online), (<https://www.researchgate.net/publication/32187436>, diakses 5 Maret 2018).
- Burger, Henry G. 1968. *Ethno Pedagogy: A Manual in Cultural Sensitivity with Techniques for Improving Cross Teaching by Fitting Ethnic Patterns*. New Mexico: Soouthwestern Cooperative Educational Laboratory INC.
- Ciptandi, Sachari, Haldani, dan Sunarya. 2016. "Inventory on Motif of Traditional Batik Tulis Tenun Gedhog of Kerek Community, Tuban Sub District, East Java". *Multidisciplinary design: Harmonizing design in today's society, technology and business*. Hal. 439-445, (Online), (<https://www.researchgate.net/>, diakses 14 Januari 2018)
- Guba, Egon G. dan Lincoln, Yvonne S. 1989. *Fourth Generation Evaluation*. USA: Sage Publication.
- Keesing, Roger M. 1974. "Theories of Culture". *Annual Review of Anthropology*. Vol. 3: 73-97, (Online), (<https://www.annualreviews.org/>, diakses 5 Maret 2018).
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* [PowerPoint], (Online), (<https://kemdikbud.go.id/>, diakses 5 Maret 2018).
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- P21. 2008. *Learning for the 21st Century* [Dokumen], (Online), (<http://www.p21.org/storage/documents/>, diakses 27 Juni 2018).
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Jakarta.
- Singh, Raja Roy. 1991. *Education for the Twenty-First Century: Asia-Pacific Perspective*. Bangkok: UNESCO.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Edisi ke 2. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James P. 2016. *Participant Observation*. USA: Waveland Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suswandari. 2017. "Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Advances in Islamic Humanities, Sosial Science, Education Research*. Hal 155-169, (Online), (<http://www.uichiss.uhamka.ac.id>, diakses 29 Mei 2018).
- Tamelab, Yuventius. 2016. *Etnomatematika Motif Kain Tenun dan Ume Khubu Kabupaten Timor Tengah Utara untuk Pembelajaran Matematika di SD*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.